

Nama : Ardita Ledytama Pramaysti
NPM : 2013025029

UJIAN TENGAH SEMESTER

Pendidikan Agama Islam

1. Manusia adalahlah makhluk yang teramat mulia, karna itu ia harus beragama, mengapa jelaskan disertai dengan alasan-alasan dari naqli maupun aqli atau secara Psikologis, sosiologis dan Paedagogis.

Jawab:

Manusia adalah satu spesies makhluk yang unik dan istimewa dibanding makhluk-makhluk lainnya, termasuk malaikat. Karena, manusia dicipta dari unsur yang berbeda, yaitu unsur hewani/materi dan unsur ruhani/immateri.

Karena itu, sangatlah tidak pantas bagi manusia berbangga dengan penampilan fisiknya, di samping itu penampilan fisik adalah wahbi sifatnya (semata-mata pemberian dari Allah, bukan hasil usahanya).

Kelebihan manusia terletak pada unsur ruhani (mencakup hati dan akal, keduanya bukan materi). Dengan akalnya, manusia yang lemah secara fisik dapat menguasai dunia dan mengatur segala yang ada di atasnya. Karena unsur inilah Allah menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia (lihat surat Luqman ayat 20). Dalam salah satu ayat Alquran ditegaskan : "Sungguh telah Kami muliakan anak-anak, Kami berikan kekuasaan kepada mereka di darat dan di laut, serta Kami anugerahi mereka rezeki. Dan sungguh Kami utamakan mereka di atas kebanyakan makhluk Kami lainnya." (QS Al-Isra, 17 : 70).

Unsur akal pada manusia, awalnya masih berupa potensi (bilquwwah) yang perlu difaktualkan (bilfi'li) dan ditampakkan. Oleh karena itu, jika sebagian manusia lebih utama dari sebagian lainnya, maka hal itu semata-mata karena hasil usahanya sendirinya. Karenanya, dia berhak bangga atas yang lainnya. Sebagian mereka ada pula yang tidak berusaha memfaktualkan dan menampakkan potensinya itu, atau memfaktualkannya hanya untuk memuaskan tuntutan hewannya, maka orang itu sama dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang (QS Al-A'raf, 7 : 170; Al-Furqan : 42).

Termasuk ke dalam unsur ruhan adalah fitrah. Manusia memiliki fitrah yang merupakan modal terbesar manusia untuk maju dan sempurna. Din adalah bagian dari fitrah manusia.

Dalam kitab Fitrat (edisi bahasa Parsi), Syahid Muthahhari menyebutkan adanya lima macam fitrah (kecenderungan) dalam diri manusia yaitu mencari kebenaran (hakikat), condong kepada kebaikan, condong kepada keindahan, berkarya (berkreasi), dan cinta (isyq) atau menyembah (beragama). Sedangkan menurut Syeikh Ja'far Subhani, terdapat empat macam kecenderungan pada manusia, dengan tanpa memasukkan kecenderungan berkarya seperti pendapat Syahid Muthahhari (kitab Al-Ilahiyyat, juz 1).

Kecenderungan beragama merupakan bagian dari fitrah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk cenderung beragama, dalam arti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan hakiki serta ingin menyembah Pemilik kesempurnaan tersebut. Syeik Taqi Mishbah Yazdi, dalam kitab *Ma'arif al-Qur'an* juz 1 hal. 37, menyebutkan adanya dua ciri fitrah, bik fitrah beragama

maupun lainnya, yang terdapat pada manusia, yaitu pertama kecenderungan-kecenderungan (fitrah) tersebut diperoleh tanpa usaha atau ada dengan sendirinya, dan kedua fitrah tersebut ada pada semua manusia walaupun keberadaannya pada setiap orang berbeda, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Dengan demikian, manusia tidak harus dipaksa beragama, namun cukup kembali pada dirinya untuk menyebut suara dan panggilan hatinya, bahwa ada Sesuatu yang menciptakan dirinya dan alam sekitarnya.

Meskipun kecenderungan beragama adalah suatu yang fitri, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas dicintai dan disembah bukan merupakan bagian dari fitrah, melainkan tugas akal yang dapat menentukannya. Jadi jawaban dari pertanyaan mengapa manusia harus beragama, adalah bahwa beragama merupakan fitrah manusia. Allah Ta'ala berfirman,

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Selanjutnya menurut dua pakar berikut akan menyampaikan mengapa manusia beragama, membutuhkan agama, memakai agama dalam kehidupannya.

2. **Prof. Dr. M. Quraish Shihab.** Setidaknya ada dua alasan yaitu:

Pertama. Manusia memiliki naluri ingin tahu. Dengan menggunakan panca indera, akal dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah.

Kedua. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian.

3. **A. Azhar Basyir.** Dua alasan mengapa manusia membutuhkan agama:

Pertama, karena manusia ingin bertahan diri untuk tetap menjadi makhluk Tuhan yang mulia. Untuk itu manusia harus beriman dan beramal shaleh, yang merupakan bagian utama bagi agama Islam. Dasar jawaban ini adalah mengacu pada QS, At-Tin, (95): 4-6 “Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dalam bentuk/konstruksi yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia menjadi serendah-rendah makhluk yang rendah. Kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, mereka mendapat pahala yang tidak berkesudahan”.

Kedua, untuk membimbing akal agar mampu berpihak pada panggilan hati nurani. Di dalam diri manusia terdapat kekuatan yang senantiasa mengajak hidup baik, yaitu yang sering dinamakan “hati nurani”.

2. Bagaimana kesesuaian antara hakekat manusia yang sudah dibekali Allah SWT dengan fitrah keagamaan dengan tugas hidup didunia ini?

Perhatikan : Q.S Al-A'raf, 7 : 172 dan Q.S Az-Dzariyat, 51 : 56

Jawab :

Dalam Q.S Al-A'raf : 172, dijelaskan

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Arti: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dan ingatlah (wahai rasul), ketika tuhanmu mengeluarkan anak keturunan adam dari tulang-tulang sulbi bapak-bapak mereka dan meminta pengakuan mereka tentang keesaan Allah melalui keyakinan yang Ditanamkan dalam fitrah-fitrah mereka, bahwa sesungguhnya Dia adalah tuhan mereka, pecipta mereka, serta penguasa mereka, kemudian mereka mengakui itu dihadapan-Nya, karena dikhawatirkan mereka akan mengingkari (hakikat tersebut) pada hari kiamat, sehingga tidak mengakui apapun dari keyakinan-keyakinan tersebut, dan mereka akan menyangka bahwa sesungguhnya hujjah Allah belumlah tegak nyata dihadapan mereka, dan sama sekali tidak ada pengetahuan yang mereka miliki tentangnya. Bahkan sebenarnya mereka itu lalai darinya.

Dan dalam Q.S Az-Dzariat : 56 dijelaskan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arti: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia dan mengutus para rasul kecuali untuk tujuan luhur, yaitu beribadah hanya kepada-Ku semata bukan kepada selain Ku.

Dari kedua ayat diatas dapat dilihat bahwa kita sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Memiliki tujuan yaitu beribadah kepada Allah SWT. dan harus beragama. Dalam Islam, setidaknya terdapat tiga tujuan penciptaan manusia.

Tugas Pertama, Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Az-Dzariat : 56, fitrah kemanusiaan adalah menjadi hamba Allah SWT. Sifat menghamba tidak boleh ditujukan kepada siapapun selain Allah Ta'ala.

Tugas kedua, berkaitan dengan konteks kehidupan empiris. Dalam surah al-Baqarah ayat 30 dijelaskan tentang tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Tugas ketiga adalah berdakwah. Hal ini terutama diemban bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Yang didakwahkan adalah Islam, sebagai satu-satunya agama yang diridhai di sisi Allah Ta'ala.

3. Menuntut ilmu dan berintizar wajib bagi umat Islam agar kita bertambah taqwa. Bagaimana anda menganalisis Q.S Ali Imran 3:190 dan 191 bila dihubungkan dengan tugas anda sebagai mahasiswa.

Jawab :

Q. S Ali-Imran : 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Q.S Ali-Imran : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam uraian ayat diatas, kita sebagai mahasiswa tugasnya yaitu bersungguh-sungguh dan semangat dalam menuntut ilmu karena akal manusia diciptakan Allah SWT. Sebagai alat berpikir. Allah SWT. Memerintahkan manusia menggunakan akalannya untuk berfikir sebaik-baiknya, karena dengan menggunakan akal manusia mampu berfikir, dan mampu mengamati serta menganalisa apa saja yang Allah SWT. Ciptakan di bumi ini. Akal manusia merupakan alat untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu yang disajikan di bumi, baik ilmu agama ataupun ilmu umum. Selain itu, Kita sebagai manusia juga harus selalu mengingat Allah SWT. Dalam kondisi apapun.

4. Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, yang sumbernya dalam Al-Qur'an yang terjamin keasliannya, Tegaskan bagaimana pendapat anda dan pengaplikasiannya.

Jawab :

Agama Islam menjamin kita bahagia dunia akhirat disini apa yang dimaksud dengan bahagia dalam arti bahagia yang hakiki dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah : 189

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “.... dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Dalam penggalan ayat tersebut dijelaskan bahwa kita harus takut kepada Allah SWT. Dalam segala urusan yang kita lakukan dan juga mematuhi perintah-Nya supaya kita beruntung menggapai semua yang kalian sukai dari kebaikan di dunia dan akhirat.

Dalam sejumlah ayat, Al-Quran memberikan tuntunan tentang cara meraih

kebahagiaan. Bahkan, kalau dikaji lebih jauh, tujuan akhir setiap perintah Allah SWT. adalah: “supaya kalian berbahagia/beruntung” (laallakum tuflihuna). Dalam Al-Quran, kalimat laallakum tuflihuna yang berarti supaya kalian berbahagia disebut sebanyak 11 kali. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa semua perintah Allah dimaksudkan agar kita hidup bahagia. Ya, hidup bahagia yang sesungguhnya, tidak hanya didunia saja, tetapi juga diakhirat kelak

Tujuan hidup manusia adalah sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Kebahagiaan yang diimpikan adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Untuk menggapai kebahagiaan termaksud mustahil tanpa landasan agama. Agama dimaksud adalah agama tauhīdullāh. Mengapa kebahagiaan tidak mungkin digapai tanpa tauhīdullāh? Sebab kebahagiaan hakiki itu milik Allah, kita tak dapat meraihnya kalau tidak diberikan Allah. Untuk meraih kebahagiaan itu, maka ikutilah cara-cara yang telah ditetapkan Allah dalam agamanya.

5. Insan Kamil merupakan dambaan setiap orang oleh karenanya kita harus berusaha untuk mencapainya. Bagaimana caranya?. Dan apa saja faktor penghambatnya.

Jawab :

Insan kamil adalah manusia dengan sifat-sifat yang lebih mulia dibandingkan dengan manusia kebanyakan, yang keimanannya sudah mencapai tingkat “yakin” dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Untuk menjadi insan kamil, tentunya ada patokan-patokan yang harus dijalani, yaitu ada 3 konsep Islam, Iman, dan Ihsan yang harus kita miliki agar kita dapat menjadi seorang insan kamil dan sudah mencakup semua perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh seorang manusia.

Untuk mencapai Insan kamil, minimal ada 2 yang harus dilakukan, yaitu

Pertama banyak menyebut (mengingat) Allah. Dengan mengulang-ulang maka akan menjadi jiwa kebenaran dan kebaikan. Dalam ilmu tasawuf disebut dengan Al Ittishof bi Shifatil Ilahiyyah, yakni belajar mencontoh perbuatan Allah sebagaimana disebut dalam suatu hadis ‘takholaqu bi akhlaaqillaah’. Sebab Allah itu segala-galanya (Pengasih, Penyayang, Mulia, Sempurna, Hebat, Bijaksana, Pengampun, lengkap sempurna). Maka kita cari bagaimana mengikuti akhlaq Allah. Tiada lain dengan memperbanyak menyebut Nama Allah dan menghayatinya. Insya Allah Akhlak-Nya sedikit demi sedikit tertanam dalam jiwa.

Kedua, kita mesti mengimani dan mencintai Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Karena Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Innamaa bu'itstu li-utammima makaarimal akhlaaq [Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia]. Teladan akhlaknya tidak lekang dengan zaman, menjadi panutan di sepanjang zaman. Betapa mulia kedudukan Beliau sehingga Allah dan para malaikat saja menyampaikan rahmat kepada Beliau. Maka kita sebagai umatnya yang Beliau cintai belajar menanamkan kecintaan kepada Beliau dengan memperbanyak shalawat terutama di malam Jumat. Dengan menanam benih shalawat kita akan mendapatkan akhlak-akhlak Beliau dalam jiwa kita. Jiwa akan dihiasi dengan akhlak Rasulullah SAW.

Faktor Penghambat dalam mencapai insan kamil, yaitu :

1. Pengaruh dari lingkungan
2. Keinginan yang kurang kuat